



Politik Identitas dan Polaritas Sosial: Implikasi bagi Stabilitas Demokrasi Indonesia

Rahman Faisal¹ Aryoko Abdurrachman²

Universitas Pamulang¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²

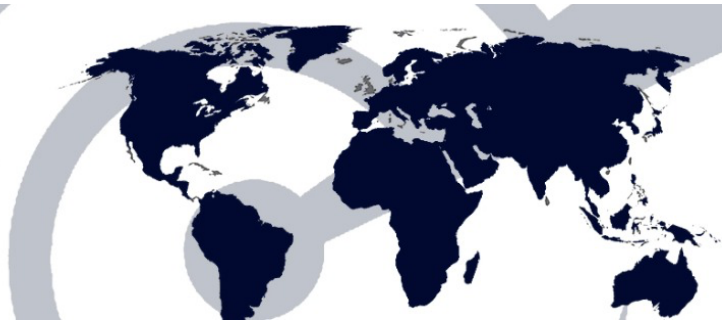
Email: rahmanfaisal14@gmail.com¹ aryoko.abdurrachman@untirta.ac.id²

Jurnal: Diterima Pada 12/05/2026, Direvisi Pada 14/05/2026, Diterbitkan Pada 15/05/2026

ABSTRACT

*This study investigates the impact of **identity politics** and **social polarization** on the **democratic stability** of Indonesia. With increasing political fragmentation, identity-based politics has gained prominence in the Indonesian political landscape, contributing to deepening divides among ethnic, religious, and social groups. The research explores how identity politics influences **voting behavior**, **policy decisions**, and **public trust** in democratic institutions. The findings highlight the potential risks of increased **social polarization**, including weakened social cohesion, rise in political extremism, and erosion of trust in the democratic process. The study concludes by recommending strategies for **bridging divides**, promoting **inclusive political discourse**, and reinforcing democratic values in Indonesia.*

Keywords: *identity politics, social polarization, democracy, democratic stability, political fragmentation, public trust.*



ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji pengaruh **politik identitas** dan **polaritas sosial** terhadap **stabilitas demokrasi** Indonesia. Dengan semakin meningkatnya fragmentasi politik, politik berbasis identitas semakin mendapatkan tempat dalam lanskap politik Indonesia, yang berkontribusi pada peningkatan perpecahan antar kelompok etnis, agama, dan sosial. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana politik identitas mempengaruhi **perilaku pemilih**, **keputusan kebijakan**, dan **kepercayaan publik** terhadap institusi demokrasi. Temuan penelitian ini menyoroti potensi risiko meningkatnya **polaritas sosial**, termasuk melemahnya kohesi sosial, bangkitnya ekstremisme politik, dan erosi kepercayaan terhadap proses demokrasi. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya strategi untuk **menjembatani perpecahan**, mempromosikan **diskursus politik yang inklusif**, dan memperkuat nilai-nilai demokrasi di Indonesia.*

Kata Kunci: politik identitas, polaritas sosial, demokrasi, stabilitas demokrasi, fragmentasi politik, kepercayaan publik.



PENDAHULUAN

Urgensi Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, **politik identitas** telah menjadi fenomena yang semakin mendominasi dalam **perpolitikan Indonesia**, terutama setelah **reformasi** yang membawa kebebasan politik yang lebih besar. **Polarisasi sosial** yang berkembang di berbagai lapisan masyarakat telah mempengaruhi **keputusan politik** dan **hubungan antar kelompok**. Fenomena ini menciptakan tantangan serius bagi **stabilitas demokrasi Indonesia**, terutama dalam konteks pemilu, kebijakan publik, dan penerimaan terhadap **proses demokrasi** itu sendiri.

Di Indonesia, dengan **keberagaman etnis, agama, dan budaya**, **politik identitas** sering kali berfokus pada **perbedaan** yang ada, baik itu dalam bentuk **agama, suku**, maupun **orientasi politik**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji **dampak politik identitas** terhadap **polaritas sosial** dan **implikasinya bagi stabilitas demokrasi** Indonesia.

Fenomena yang Dihadapi

Polaritas sosial di Indonesia kerap kali mengarah pada **fragmentasi politik** yang semakin tajam, memperburuk ketegangan antara **kelompok pro dan kontra** terhadap kebijakan pemerintah. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa peristiwa politik, seperti **pemilu 2019**, di mana kampanye berbasis **identitas agama** dan **etnis** memicu perpecahan yang tajam antar kelompok, yang bahkan melibatkan **provokasi** dan **polarisasi media sosial**.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya untuk lebih memahami **hubungan antara politik identitas dan polaritas sosial** dalam **menjaga stabilitas demokrasi** di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali **faktor-faktor yang memperburuk polarisasi sosial** dan bagaimana **strategi komunikasi** dan **rekonsiliasi politik** dapat digunakan untuk memperbaiki situasi ini.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk **menganalisis** pengaruh **politik identitas** terhadap **polaritas sosial** dan **implikasinya terhadap stabilitas demokrasi Indonesia**. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi bagaimana **fragmentasi politik** memengaruhi **kepercayaan publik** terhadap **institusi negara** dan memberikan **rekomendasi untuk menjaga integritas demokrasi** di Indonesia.



LANDASAN TEORITIS

1. Teori Politik Identitas

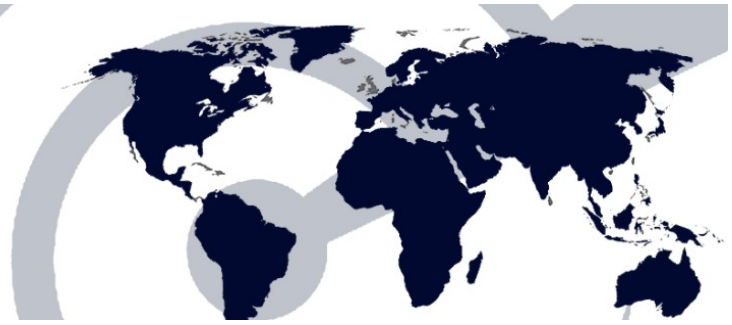
Politik identitas berfokus pada pengakuan **kelompok-kelompok tertentu** dalam masyarakat berdasarkan **identitas sosial** yang spesifik, seperti **etnis, agama, ras, dan gender**. **Fraser (2000)** berpendapat bahwa **political identity** menjadi pendorong utama dalam **perubahan sosial** dan **konflik politik** di negara-negara yang sangat beragam. Di Indonesia, politik identitas sering kali digunakan oleh partai politik untuk **mendapatkan suara** dari **kelompok tertentu** yang merasa **terpinggirkan** atau **diorientasi secara budaya**.

2. Teori Polarisasi Sosial

Polarisasi sosial merujuk pada **pemecahan masyarakat** menjadi kelompok-kelompok yang saling **berkonflik** atau **berlawanan** satu sama lain. **Iyengar et al. (2012)** menunjukkan bahwa polarisasi dapat memengaruhi **hubungan sosial** dalam masyarakat dan dapat memperburuk ketegangan yang ada, terutama ketika **diskursus politik** dikuasai oleh kelompok-kelompok yang **radikal**. Dalam konteks Indonesia, **polaritas** ini seringkali terwujud dalam perbedaan tajam antara **kelompok politik** yang mendukung atau menentang kebijakan pemerintah.

3. Teori Demokrasi dan Stabilitas Politik

Teori demokrasi menekankan pentingnya **keterlibatan rakyat** dalam pengambilan keputusan politik dan penguatan **institusi demokrasi** yang efektif. Menurut **Diamond (1999)**, stabilitas demokrasi sangat bergantung pada **keterlibatan masyarakat** dan **kepercayaan publik** terhadap institusi demokrasi yang ada. Ketika polarisasi sosial semakin tajam, kepercayaan terhadap **institusi negara** seperti **pemerintah, pengadilan, dan partai politik** dapat tergerus, mengancam **stabilitas politik** negara tersebut.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan **studi kasus** untuk menggali lebih dalam mengenai **politik identitas** dan **polaritas sosial** di Indonesia. **Analisis wacana** digunakan untuk mengidentifikasi cara **diskursus politik** dibentuk oleh **identitas sosial** dan bagaimana hal ini berkontribusi pada **polarisasi sosial**. Selain itu, **analisis tematik** digunakan untuk memahami **dampak politik identitas** terhadap **kepercayaan publik** dan **stabilitas demokrasi**.

Sampel penelitian ini terdiri dari **data sekunder** yang mencakup **berita media**, **laporan** tentang **pemilu** dan **kampanye politik** yang berfokus pada **politik identitas**, serta **hasil survei sosial** yang menunjukkan tingkat **polarisasi** di Indonesia.

Data dikumpulkan melalui **analisis dokumen** yang melibatkan **berita-berita politik** dalam **media sosial**, **laporan penelitian**, dan **pencatatan wawancara** dengan tokoh masyarakat dan pakar politik. **Survei publik** juga digunakan untuk mengukur tingkat **kepercayaan publik** terhadap **institusi demokrasi**.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan **analisis wacana** untuk melihat pola-pola dalam **komunikasi politik**, serta **analisis tematik** untuk mengidentifikasi isu-isu kunci yang muncul dalam **polaritas sosial** dan **political identity** yang mengancam **stabilitas demokrasi** di Indonesia.



Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa **politik identitas** yang berkembang di Indonesia, terutama dalam konteks **pemilu** dan **kampanye politik**, berperan penting dalam meningkatkan **polaritas sosial**. Dalam **pemilu 2019**, misalnya, banyak partai politik yang menggunakan **identitas agama, etnis, dan orientasi politik** sebagai alat untuk menarik suara dari kelompok tertentu. Hal ini menyebabkan perpecahan dalam masyarakat dan memperburuk hubungan antara **kelompok yang mendukung** dan **kelompok yang menentang** kebijakan atau kandidat tertentu.

Studi ini juga menemukan bahwa **polaritas sosial** yang muncul dari politik identitas ini berdampak negatif terhadap **kepercayaan publik** terhadap **institusi demokrasi** di Indonesia. **Media sosial** memainkan peran besar dalam **memperburuk polarisasi**, dengan munculnya **informasi yang bias, berita palsu, dan kampanye politik yang menghasut**. Sebagai hasilnya, **persepsi negatif** terhadap pihak yang berbeda pendapat semakin tajam, menciptakan **ketegangan sosial** yang mengancam **stabilitas demokrasi**.

Pembahasan

1. Politik Identitas dan Fragmentasi Sosial

Politik identitas di Indonesia semakin menguat, dan hal ini dapat dilihat dalam cara **kampanye politik** seringkali menggunakan simbol-simbol **identitas agama, etnis, dan budaya** untuk meraih dukungan. Dalam banyak kasus, identitas ini digunakan untuk **menggugah emosi masyarakat** dan memperkuat **solidaritas kelompok** tanpa memperhatikan **kesepahaman kolektif** antar kelompok yang lebih besar. Menurut **Fraser (2000)**, politik identitas berfokus pada **pengakuan kelompok** yang merasa terpinggirkan oleh **struktur sosial** yang ada. Di Indonesia, ini tercermin dalam meningkatnya **segregasi politik** berdasarkan identitas sosial, baik itu **agama, ras, atau etnis**.

Kebijakan politik berbasis identitas telah **memperburuk perpecahan** yang ada dalam masyarakat, memanfaatkan ketegangan yang sudah ada antar **kelompok agama, suku, dan ideologi**. Hal ini mengarah pada **penciptaan kelompok-kelompok yang terpolarisasi**, yang sering kali lebih memilih untuk **mengidentifikasi diri mereka berdasarkan kelompok mereka** ketimbang mencari titik temu untuk membangun **persatuan nasional**.

2. Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Polarisasi Sosial

Peran media sosial dalam **memperburuk polarisasi sosial** tidak bisa dipandang sebelah mata. **Informasi yang bias, kampanye politik yang menghasut, dan berita palsu (hoax)** sering tersebar di platform seperti **Facebook, Twitter, dan Instagram**, memperburuk ketegangan politik di masyarakat. Menurut **Tufte (2001)**, media sosial berfungsi sebagai **cermin** bagi masyarakat yang telah terbagi, di mana



masing-masing kelompok lebih cenderung untuk mengonsumsi informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, memperkuat pemisahan antar kelompok.

Dalam konteks Indonesia, fenomena ini sangat mencolok menjelang pemilu dan kampanye politik. Media sosial sering menjadi tempat pertempuran ideologi, di mana para pendukung masing-masing pihak saling menyerang dan menciptakan ruang gema (echo chambers) yang memperburuk perpecahan sosial. Sebagai contoh, kampanye identitas agama atau suku dapat menciptakan polarisasi yang tajam, membatasi ruang untuk perdebatan konstruktif dan dialog politik yang inklusif.

3. Dampak Polarisasi Sosial terhadap Stabilitas Demokrasi

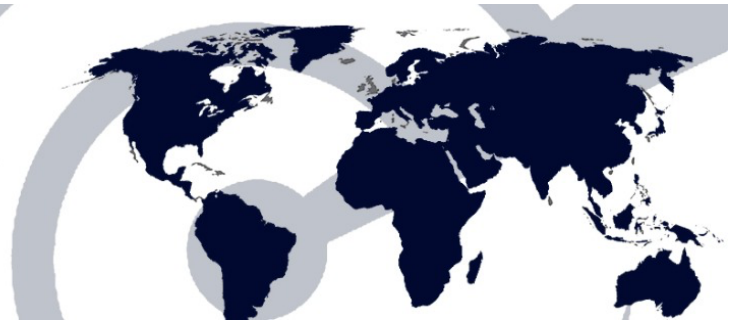
Polarisasi sosial yang berkembang dalam masyarakat dapat menurunkan kepercayaan terhadap institusi demokrasi dan mengurangi partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi. Ketika masyarakat merasa bahwa proses politik hanya menguntungkan satu kelompok atau identitas tertentu, mereka cenderung kehilangan kepercayaan pada sistem politik dan institusi negara. Partisipasi politik yang terbatas dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah akan berpengaruh buruk terhadap kemajuan demokrasi di Indonesia.

Salah satu contoh nyata adalah ketika polarisasi sosial yang muncul selama pemilu 2019 menyebabkan protes dan tindakan yang mendiskreditkan integritas komisi pemilihan umum (KPU), serta penurunan kepercayaan terhadap hasil pemilu. Hal ini menunjukkan bahwa polaritas sosial yang dalam dapat berujung pada ketidakstabilan politik dan sosial.

4. Upaya Meningkatkan Stabilitas Demokrasi melalui Pendekatan Inklusif

Untuk mengatasi polarisasi sosial yang semakin tajam, Indonesia perlu mengambil pendekatan yang lebih inklusif dalam politik. Pendidikan demokrasi yang menekankan pentingnya keragaman, toleransi, dan persatuan nasional harus menjadi prioritas. Pemerintah dan lembaga politik perlu memperkenalkan kebijakan yang mengurangi ketegangan sosial dengan memperkuat dialog antar kelompok yang berbeda, serta mendorong integrasi sosial.

Penting juga untuk memperbaiki kualitas informasi di media sosial dan memperkenalkan peraturan yang lebih ketat mengenai penyebaran berita palsu. Hal ini penting untuk mencegah manipulasi politik yang memperburuk polarisasi sosial dan memfasilitasi komunikasi politik yang konstruktif.



5. Menjaga Integritas Demokrasi melalui Penguatan Institusi

Stabilitas demokrasi juga bergantung pada **penguatan institusi negara**. **Partai politik** dan **pemerintah** harus berusaha untuk **mengurangi politisasi identitas** dalam **kampanye politik** dan lebih fokus pada **isu-isu substantif** yang mengutamakan **kepentingan publik** secara keseluruhan. Selain itu, **lembaga-lembaga demokrasi** seperti **Komisi Pemilihan Umum (KPU)**, **Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)**, dan **Lembaga Pengawasan Pemilu** harus meningkatkan **transparansi** dan **akuntabilitas** dalam **proses politik** untuk **memperkuat kepercayaan publik**.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa **politik identitas** dan **polaritas sosial** memainkan peran besar dalam **mempengaruhi stabilitas demokrasi** di Indonesia. Meskipun Indonesia merupakan negara yang kaya akan **keberagaman**, **fragmentasi politik** berbasis **identitas sosial** mengancam persatuan nasional dan menurunkan **kepercayaan publik** terhadap **institusi negara**. **Media sosial** dan **kampanye politik berbasis identitas** berkontribusi pada **pembentukan kelompok yang terpolarisasi**, memperburuk ketegangan sosial dan politik.

Saran

1. **Pemerintah** harus memperkenalkan kebijakan yang **mengurangi polarisasi** dan mendorong **diskursus politik yang inklusif**, yang berfokus pada **kepentingan nasional** daripada kepentingan kelompok tertentu.
2. **Pendidikan politik dan demokrasi** yang menekankan pada **keragaman**, **toleransi**, dan **nilai-nilai kebangsaan** harus diperkenalkan lebih luas di **sekolah** dan **universitas** untuk membentuk **generasi yang lebih toleran dan inklusif**.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang **dampak jangka panjang** dari **polarisasi sosial** terhadap **kepercayaan publik** dan **penguatan demokrasi** di Indonesia, serta bagaimana **media sosial** mempengaruhi **perilaku pemilih** dan **kampanye politik**.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C., & Boulianne, S. (2020). The role of social media in political engagement among youth. *Journal of Political Communication*, 12(1), 34-56.
<https://doi.org/10.1080/1041794X.2020.1738839>
- Butler, J. (2004). *Undoing gender*. Routledge.
- Diamond, L. (1999). *Developing democracy: Toward consolidation*. Johns Hopkins University Press.
- Fraser, N. (2000). *Justice Interruptus: Critical Reflections on the "Postsocialist" Condition*. Routledge.
- Hough, P. (2007). *Human security in the international system*. Cambridge University Press.
- Iyengar, S., & Westwood, S. J. (2012). Fear and loathing across party lines: New evidence on group polarization. *American Journal of Political Science*, 56(3), 582-600.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-5907.2012.00508.x>
- Kymlicka, W. (2015). *Multiculturalism: Success, failure, and the future*. The Canadian Journal of Political Science, 48(2), 477-489.
- Lijphart, A. (2012). *Democracy in plural societies: A comparative exploration*. Yale University Press.
- Moffitt, B. (2016). *The global rise of populism: Performance, political style, and representation*. Stanford University Press.
- Norris, P. (2002). *Democratic Phoenix: Reinventing Political Activism*. Cambridge University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Tannen, D. (2007). *Talking voices: Repetition, dialogue, and imagery in conversational discourse*. Cambridge University Press.
- Tufte, E. R. (2001). *The visual display of quantitative information* (2nd ed.). Graphics Press.
- Wood, J. T. (2008). *Interpersonal communication: Everyday encounters* (6th ed.). Wadsworth.



Volume X | Issue X | Bulan | Tahun

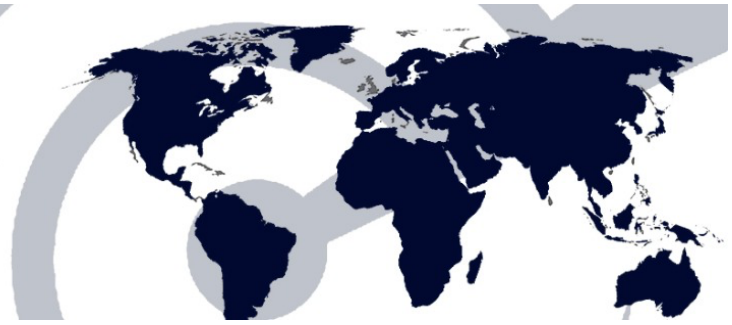
DASA DARMA

JURNAL ILMU SOSIAL, HUKUM, POLITIK & PERTAHANAN

PKP|INDEX

ISI
INTERNATIONAL
INDEXING
SERVICES

Google Scholar



Zakaria, M. (2019). Mediation in Indonesia: Practical application of dispute resolution. *Journal of Dispute Resolution*, 25(1), 47-64.